

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelahiran Dinasti Abbasiyah yang menggantikan kekuasaan kekhalifahan Dinasti Umayyah, tidak hanya sekedar menjadi sebuah proses pergantian dinasti dalam Dunia Islam tetapi juga merupakan sebuah gerakan revolusi dalam sejarah peradaban Islam¹. Pada dasarnya pemerintahan daulat Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Abu Abbas As-Saffah dan Abu Ja'far Al-Mansur. Puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah yaitu: Khalifah Al-Mahdi, Khalifah Al-Hadi, Khalifah Harun Ar-Rasyid, Khalifah Al-Ma'mun, Khalifah Al-Mu'tas him, Khalifah Al-Wasiq dan Khalifah Al-Muttawakil.²

Pada periode pertama Dinasti Abbasiyah merupakan zaman keemasan dan kejayaan yang berlangsung dari tahun (750-847 M), yang mana keluarga Barmaki berperan dalam roda

¹ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam : Dunia Islam Periode Pertengahan*, (Serang : FUDPress, 2013), 69

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), p.52

pemerintahan sampai masa kejayaannya Dan kekuasaan keluarga Barmaki berakhir pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Periode kedua disebut dengan masa pengaruh Turki pertama, pada masa ini kekhalfahan berada pada Khalifah al Muttawakil (847-861 M) Khalifah Al-Muttawakil merupakan khalifah yang lemah sehingga kekuasaannya bisa diambil alih oleh tentara Turki setelah kemangkatannya. Para tentara Turki memilih dan mengangkat khalifah sesuai dengan kehendak mereka sehingga kekuasaan tidak ada lagi ditangan Bani Abbas meskipun mereka tetap pada jabatannya sebagai khalifah. Namun jabatan khalifah tersebut hanyalah boneka dari perwira Turki. Usaha terus dilakukan untuk melepaskan diri dari pengaruh Turki namun selalu gagal.³ Masa ini juga ditandai dengan dibangunnya ibukota baru di Samarra dan hal ini lah yang menjadi babak baru masuknya pengaruh turki sebagai tentara bayaran bagi Dinasti Abbasiyah.⁴

³ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Diadit Media, 2011), p.117

⁴ Phillip K.Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu, cet ke-1, 2002), p.235

Periode ketiga telah melahirkan negara-negara kecil menggantikan sebuah imperium yang tunggal. Di wilayah bagian timur generasi pertama dari rezim-rezim yang mengambil alih kekuasaan Daulah Abbasiyah diantaranya adalah rezim Buwaihi di Irak dan Iran barat atau disebut juga pengaruh Persia Kedua (945-1055 M/334-447 H). Rezim Samaniyah di Iran Timur dan Transoxiana (sampai tahun 999 M) dan rezim Ghaznawiyah di Afganistan dan Khurasan (sampai tahun 1040). Pada periode ini Dinasti Abbasiyah berada dibawah kekuasaan Bani Buwaihi.⁵

Kondisi inilah memberi peluang kepada tentara profesional Turki yang semula diangkat oleh Al-Muthasim untuk mengambil kendali pemerintahan. Sehingga usaha mereka berhasil dan kekuasaan yang sebenarnya berada ditangan mereka. Kekuasaan dinasti ini mulai semakin memudar sehingga menjadi pertanda awal dari keruntuhan Dinasti Abbasiyah. Seiring dengan berjalannya waktu, Bangsa Turki semakin kuat dalam memegang kendali politik dan pemerintahan para khalifah, bahkan mereka yang paling berperan dalam mengangkat dan

⁵ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam...*, p.132

memakzulkan khalifah. Meskipun demikian khalifah masih mempunyai kekuasaan pemerintahan. Adanya intervensi yang dilakukan oleh bangsa Turki kepada pemerintahan pada tahun 945 M Khalifah al-Mustakfi meminta bantuan kepada Dinasti Buwaihi. Pada saat itu dinasti Buwaihi sudah masuk dalam pemerintahan Abbasiyah sebagai tentara di bawah kepemimpinan Mardawij yang merupakan militer keturunan Turki.

Kekhalifahan Dinasti Buwaihi merupakan keturunan bangsa Dailam yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap pemerintahan Bani Abbas di Persia termasuk di daerah Baghdad. Kehadiran Dinasti Buwaihi pada masa pemerintahan Dunia Islam dipegang oleh Dinasti Abbasiyah. Pada akhirnya mengakibatkan proses pemerintahan Dinasti Abbasiyah hanya sebagai tameng atau sampulnya saja dengan Dinasti Buwaihi sebagai pelaksana pemerintahan Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah karena dalam pelaksanaan roda pemerintahan Dinasti Abbasiyah sepenuhnya berada ditangan kekuasaan para *Amir*⁶Dinasti Buwaihi. Meskipun demikian kekhalifahan Dinasti Abbasiyah tetap diakui oleh

⁶*Amir* Dalam dunia islam berarti seorang pemimpin.

Dinasti Buwaihi sebagai pemegang tampuk pemerintahan tertinggi di singgasana kekhalifahan Dinasti Abbasiyah.⁷

Pada saat dinasti Buwaihi berusaha melebarkan sayap wilayah di pusat kota Kekhalifahan Dinasti Abbasyiah yaitu di kota Baghdad, terjadi perebutan kekuasaan antara pemerintah Dinasti Abbasyiah, yaitu Khalifah Al-Mustakfi dengan Amir Al-Umara yang merupakan penguasa politik Negara atau panglima tertinggi pasukan Dinasti Abbasyiah. Dalam perebutan kekuasaan antara Khalifah Al-Mustakfi dengan Amir Al-Umara, pemerintahan Khalifah Al-Mustakfi mengalami kesulitan dalam menghadapi perlawanan Amir Al-Umara, yang kemudian Khalifah Al-Mustakfi meminta bantuan kepada Dinasti Buwaihi untuk membantu. Dinasti Buwaihi berhasil menyelamatkan tampuk pemerintahan Dinasti Abbasyiah yang dipimpin oleh Khalifah Al-Mustakfi dan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Amir Al-Umara.⁸

⁷ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam : Dunia Islam Periode Pertengahan...*, p. 71

⁸ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam : Dunia Islam Periode Pertengahan...*, p. 73.

Atas keberhasilan Dinasti Buwaihi membela Khalifah Al-Mustakfi dan menyelamatkan Kekhalifahan Dinasti Abbasyiah dari perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Amir Al-Umara, maka ketiga bersaudara yang berasal dari bangsa Dailam (Ali, Ahmad, dan Hasan) diberi penghargaan atau gelar oleh Khalifah Al-Mustakfi. Penghargaan atau gelar yang dianugerahkan Khalifah Al-Mustakfi kepada Ali adalah *Imam Ad-Daulat* artinya Tiang Negara. Ahmad diberi gelar *Mu'iz Al-Daulat* (penegak Negara), dan Hasan diberi gelar *Rukn Al-Daulah* (Penopang Negara).⁹

Masuknya Dinasti Buwaihi ke Baghdad, diawali ketika Baghdad sedang mengalami kekacauan politik akibat perebutan jabatan Amir al-Umara antara wazir dan komandan militer. Pihak militer meminta bantuan kepada Dinasti Buwaihi yang pada saat ini berkedudukan di Ahwaz. Kemenangan yang telah dirai oleh Dinasti Buwaihi atas Turki membuat Dinasti buwaihi ini dipuji-puji oleh khalifah dan diberi gelar kehormatan dan jabatan. Hal inilah yang mengantarkan Dinasti Buwaihi duduk dalam posisi

⁹ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam : Dunia Islam Periode Pertengahan...*, p. 73.

pemerintahan. Setelah semakin kuat posisinya dalam pemerintahan. Dinasti Buwaihi juga segera memindahkan pusat kekuasaannya yang pada awalnya berkedudukan di Shiraz ke Baghdad dan mengusir kekuatan militer Turki.¹⁰

Kekuasaan mutlak yang telah dimiliki oleh Dinasti Buwaihi bahwa Dinasti Buwaihi dimasa Khalifah Abbasiyah adalah pemegang kekuasaan mutlak dan tidak pernah menyiksa para khalifah dan merenggut hak-hak para khalifah.¹¹ Awalnya Dinasti Abbasiyah menjadi negara yang besar dan segani oleh bangsa lain. Namun dalam perjalanannya, pemerintahan Dinasti Abbasiyah membawa para khalifah hidup dalam kemewahan sehingga menjadikan khalifah lemah dan tidak mempunyai wibawa atas semua yang telah diperolehnya. Pada akhirnya dinasti Abbasiyah dapat tunduk dibawah kekuasaan Dinasti buwaihi.¹²

Dinamika pergulatan sosial politik antara Dinasti buwaihi dan Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh Khalifah Al-Mustakfi

¹⁰ A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, (Jakarta : Pustaka al-husna, 1993), p.182

¹¹ Phillip K.Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin..., p.471

¹² A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3...*, p.327

membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya. Pergulatan kekuasaan khalifah Dinasti Abbasiyah dan konflik ideologi Syi'ah menjadi rentetan panjang sejarah perjalanan kekuasaan Dinasti Buwaihi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Perjalanan sejarah inilah yang menarik peneliti untuk mengungkapkan lebih detail atas peristiwa politik Dinasti Buwaihi yang diterapkan oleh kebijakan Khalifah Al-Mustakfi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan dibahas adalah Kebijakan Khalifah al-Mustakfi Dalam Pemerintahan Dinasti Buwaihi Tahun 944-946 M. Selanjutnya agar terfokus pembahasan yang dihadapi, maka penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Khalifah al-Mustakfi?
2. Bagaimana Kondisi Dinasti Buwaihi?
3. Bagaimana Kebijakan Khalifah al-Mustakfi Pada Masa Pemerintahan Dinasti Buwaihi Tahun 944-946 M?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Mengetahui Bagaimana Riwayat Hidup Khalifah al-Mustakfi
2. Mengetahui Bagaimana Kondisi Dinasti Buwaihi
3. Mengetahui apa saja Kebijakan Khalifah al-Mustakfi Pada Masa Pemerintahan Dinasti Buwaihi Tahun 944-946 M

D. Tinjauan Pustaka

Sejarah politik Dinasti Abbasiyah telah dideskripsikan oleh banyak peneliti, ahli sejarah, sejarawan maupun mahasiswa sebagai sejarah yang gemilang dengan ditinjau dari segala aspek. Sejarah Dinasti Abbasiyah telah memiliki kontribusi yang nyata bagi dunia Islam.

Sebagai sebuah Dinasti yang termasyur pada masanya, tentunya banyak sekali pengaruh didalamnya, baik itu pengaruh negatif ataupun positif. Dalam hal ini peneliti melihat salah

satunya yaitu Dinasti Buwaihi yang didominasi oleh pengaruh turki dan menganut faham Syi'ah.

Penelitian tentang Dinasti Buwaihi memiliki beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian. Pertama Buku *Sejarah Daulat Abbasiah II*, yang ditulis oleh *Joesoef Sou'yb*, Penerbit Bulan Bintang, tahun 1977. Pada bagian XIV tentang Al-Muttaqi dan Al-Mustakfi, dan pada bagian XV tentang Kekuasaan Keluarga Buwaihi, penulis menjelaskan perihal situasi politik dan system pemerintahan Dinasti Buwaihi. Penulis juga mendeskripsikan kebijakan politik Dinasti Buwaihi yang ekspansif, karena banyak penyerbuan terhadap daerah-daerah lain pada masa ini. Tetapi dalam buku ini penulis tidak mencantumkan sumber referensinya.

Kedua, *Tarikh Khulafa, Sejarah Penguasa Islam : Khulafa'urasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah*, karya *Imam As-Suyuthi*, terbitan Pustaka Al-Kautsar Jakarta. Dalam buku ini merupakan buku kajian ttentang dari Masa Khulafa'urasyidin sampai Dinasti Abbasiyah. Pada Bab IV, disitu dijelaskan para Khalifah Bani Abbasiyah yang pernah menjabat dalam

pemerintahannya. Dalam buku ini penulis telah menemukan uraian tentang Khalifah Al-Mustakfi Billah yang penulis bisa ambil dalam buku ini.

Ketiga, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 3*, karya *Ahmad Syalabi dkk*, terbitan Pustaka Al-Husna Jakarta. Buku ini merupakan buku kajian tentang Dinasti Abbasiyah secara mendalam. Pada bagian 12, disitu dijelaskan tentang Dinasti Buwaihi. Pada penjelasan mengenai Dinasti Buwaihi, penulis buku ini hanya bertitik tolak pembahasan tentang kekacauan politik Dinasti Abbasiyah perpecahan Dinasti Buwaihi, dan system pemerintahan Dinasti Buwaihi. Dalam buku ini pula peneliti tidak menemukan penjelasan yang cukup tentang relasi Dinasti Buwaihi terhadap proses kehancuran Dinasti Abbasiyah.

Keempat, buku *Sejarah Umat Islam Pra-kenabian hingga Islam di Nusantara*, karya Hamka diterbitkan oleh Gema Insani tahun 2016. Dalam buku ini memaparkan mengenai Bani Buwaihi dan Khalifah Al-Mustakfi dibahas pada bagian ketiga Khalifah Bani Abbas dan bagian Ke empat membahas bani buwaihi.

Kelima, buku *Dinasti Abbasiyah*, Karya Yusuf Al-Isy diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar terjemahan Arif Munandar tahun 2013. Dalam buku ini beliau membahas seputar sejarah pemerintahan Dinasti Buwaih untuk memperoleh kekuasaan pada dinasti Abbasiyah.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dsb) pernyataan cita-cita, tujuan dan prinsip dan garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran.¹³

Menurut Carl J Federick sebagaimana dikutip Leo Agustino¹⁴, mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan dan kesempatan terhadap pelaksanaan usulan

¹³ Dedi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2003), p.275

¹⁴ Leo Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan Publik*, Alfabeta, Bandung, 2008), p.7

kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang di usulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

Kebijakan merupakan petunjuk dan batasan secara umum yang menjadi arah dari tindakan yang dilakukan dan aturan yang harus diikuti oleh para pelaku dan pelaksana kebijakan karena sangat penting bagi pengolahan dalam sebuah organisasi serta mengambil keputusan atas perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Dengan demikian kebijakan menjadi sarana pemecahan masalah atas tindakan yang terjadi. Dalam pemerintahan Dinasti Buwaihi terdapat keputusan atau kebijakan Khalifah al-Mustakfi sebagai Khalifah dinasti Abbasyiah. Khalifah Al-Mustakfi dibaiat menjadi khalifah pada tahun 333 H (944 M). Kekuasaan al-

Mustakfi adalah kekuasaan yang paling akhir dari Daulah Abbasiyah.¹⁵

Hubungan Buwaihi dengan Khalifah Abbasiyah ternyata masih ada hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Hal itu terbukti bahwa mereka tidak berniat untuk menghapuskan kekhalifahan Abbasiyah yang Sunni itu, meskipun Buwaihi adalah Syi'ah. Pertimbangan mereka untuk tidak menghapus kekhalifahan Abbasiyah adalah karena mayoritas penduduk Baghdad dan Irak adalah Sunni, seperti halnya prajurit-prajurit yang datangnya dari Turki dan pasukan kaveleri sebagai tambahan untuk pasukan infanteri Dailami sehingga keberadaan mereka sangat dibutuhkan. Selain itu, Buwaihiyah harus menjaga keseimbangan sentimen Syi'ah atau pihak dan tekanan Sunni dipihak lain.¹⁶

Sejarah identik dengan politik karena jalannya sejarah selalu ditentukan oleh bagaimana berjalannya politik pada masa

¹⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam : Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), p.218

¹⁶ Joel, L. Kraemer, *Renaissans Islam*, (Bandung: Media Mizan Utama, 2003), p. 71

itu.¹⁷ Begitu juga yang dilakukan oleh pemerintahan pasca Rasulullah SAW baik masa Khulafaurasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasyiah dan Dinasti-dinasti kecil Islam lainnya dalam proses penyebarluasan ajaran agama Islam serta menumpas paham-paham yang salah.

Secara harfiah konflik berarti percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik sebagai perselisihan terjadi akibat adanya perbedaan, persinggungan, dan pergerakan. Ketika berfikir tentang konflik, maka akan tertuju pada bayangan rasa sakit, penderitaan, dan kematian yang muncul sebagai dampak dari kekerasan atau peperangan.¹⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini penulis menentukan penelitian ini yaitu dengan penelitian sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode historis. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis data secara kritis-analisis terhadap

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), p.17

¹⁸Diana Francis, *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*, terj. Hendrik Muntu (Yogyakarta : Quills, 2006), p.1

rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh.¹⁹

Metode sejarah bertumpu pada beberapa langkah yaitu: Pengumpulan data (Heuristik), Kritik Sumber (verifikasi), Penafsiran (Interpretasi), dan Penulisan (Historiografi).²⁰

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari data. Heuristic tidak lain dari proses pencarian sumber dan jejak peristiwa sejarah. Heuristik yakni suatu tahapan dalam pengumpulan data baik tertulis maupun lisan yang diperlukan dan kelengkapan penelitian.²¹ Pada tahapan ini peneliti menggunakan sumber-sumber yang dikumpulkan yaitu sumber yang terkait dengan pembahasan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), maka yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber dilakukan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan di daerah kota serang yaitu: Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Kota Serang,

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jogjakarta: Yayasan Penerbit UI Press, 1971), p.32

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...*, p.54

²¹ Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), p. 23

Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PERPUSDA),
Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Busaya (BPCB).

Sumber tersebut diklasifikasi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber sekunder atau data pelengkap dari data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku literatur, baik buku, jurnal, ensiklopedia, skripsi yang memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Verifikasi adalah tahap penyeleksian dan pengujian data untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan dengan kritik ekstern dan untuk memperoleh keabsahan tentang kesahahan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas), sedangkan kritik intern dilakukan untuk keabsahan mengenai kesahahan sumber (kredibilitas).²²

²² Dudung Aburrahman, *Metode Penelitian Sejarah...*, p.99

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran.²³ Penafsiran ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah ada agar diperoleh penafsiran yang mendekati objektif. Setelah dilakukan analisis data tersebut dikelompokkan atau disatukan untuk memperoleh kesimpulan dalam penafsiran tersebut.

4. Penulisan (Historiografi)

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah merangkaikan dan memaparkan fakta berikut maknanya secara logis, kronologis, diakronis, dan sistematis menjadi tulisan sejarah.²⁴

Demikian empat tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kinerja seorang sejarawan untuk mendapatkan hasil sebuah karya sejarah ilmiah lebih mendekati peristiwa sebenarnya sangatlah baik.

²³ Dudung Aburrahmanp.100

²⁴ Dudung Aburrahman p.103-104

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun proposal skripsi ini secara sistematis agar mendapatkan hasil penelitian yang kronologis dan sistematis, maka penulis membagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

Bab II Biografi Khalifah Al-Mustakfi yang meliputi :Latar Belakang Keluarga Khalifah Al-Mustakfi, Pengalaman Hidup Khalifah al-Mustakfi, dan Akhir Kekuasaan Khalifah al-Mustakfi.

Bab III Kondisi Dinasti Buwaihi Meliputi: Pertumbuhan Dinasti Buwaihi, Perkembangan Dinasti Buwaihi, Kehancuran Dinasti Buwaihi.

Bab IV Kebijakan Khalifah Al-Mustakfi Dalam Pemerintahan Dinasti Buwaihi Tahun 944-946 Meliputi: Kebijakan Khalifah Al-Mustakfi Terhadap Ekonomi Dinasti

Buwaihi, Kebijakan Khalifah Al-Mustakfi Terhadap Sosial dan Politik Dinasti Buwaihi, dan Kebijakan Khalifah Al-Mustakfi Terhadap Keagamaan dan Budaya Dinasti Buwaihi.

Bab V Penutup meliputi: Kesimpulan Penelitian dan Saran.